

POLA PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN KELUARGA PETANI DI DESA REMBANG KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PASURUAN

Rahma El Yunusiyah¹, Rofiqo², Sherli Safroni³, Benny Prasetya⁴

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: reyshaelchoir160898@gmail.com¹, figorofiqo9@gmail.com²,
sherly090202@gmail.com³, prasetyabenny@gmail.com⁴

Abstrak

Pola pendidikan karakter pada keluarga petani mayoritas menggunakan lingkup pendidikan agama seperti Madrasah, TPQ dan lain sebagainya karena mereka lebih mengutamakan keagamaan. Tujuan penelitian yang kami lakukan untuk mengetahui bagaimana cara dan apa tujuan keluarga petani dalam pola pendidikan karakter untuk anak-anak mereka. Kami menggunakan metode penelitian kualitatif dimana jenis deskriptif ini membahas mengenai kejadian yang sedang terjadi di kalangan masyarakat yaitu pendidikan karakter terhadap keluarga petani. Hasil dari penelitian ini sebanyak 80% keluarga petani lebih memilih serta menyuruh anak-anaknya untuk bersekolah atau mencari ilmu di sekolah islami, dan di lanjut dengan kegiatan mengaji di musholla terdekat ataupun TPQ sekitar dengan dasar mereka ingin anak mereka lebih faham agama walau tidak dilingkungan pesantren. Dalam setiap keluarga petani pasti ada tujuan dan keinginan terbaik untuk anak mereka walau ada sedikit paksaan saat anak mereka malas, namun karena keinginannya untuk menjadi anak terbaik bagi orangtua, anak tersebut tetap melaksanakan perintah dari orangtuanya untuk menjadi anak yang Sholih.

Kata kunci : pola pendidikan karakter, sekolah berbasis agama, keluarga petani.

Abstract

The pattern of character education in the majority of farming families uses the scope of religious education such as Madrasah, TPQ and so on because they prioritize religion. The purpose of our research is to find out how and what are the goals of farming families in character education patterns for their children. We use a qualitative research method where this type of descriptive examines an ongoing problem in the community, namely character education for farming families. The results of this study as many as 80% of farming families prefer and tell their children to go to school or seek knowledge in Islamic schools, and continue with reciting activities at the nearest prayer room or TPQ around on the basis that they want their children to understand religion better even though they are not in a pesantren environment. . In every farming family there must be a goal and the best desire for their child even though there is a little coercion when their child is lazy, but because of his desire to be the best child for his parents, the child continues to carry out orders from his parents to be a pious child.

Keywords : pattern of character education, religion-based schools, farming families.

PENDAHULUAN

Dalam Islam sudah banyak diajarkan bahwa mendidik anak serta menanamkan nilai karakter yang baik itu sangatlah di anjurkan dalam agama kita yaitu agama Islam. Sebagaimana orang tua terdahulu yang seringkali mengajak anaknya dalam kegiatan

apapun yang dapat memberikan contoh serta pengaruh baik pada anak seperti mengajaknya dalam melaksanakan sholat, memberi salam ketika memasuki rumah, menunduk ketika bertemu orang yang lebih tua, bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan masih banyak lagi contoh perilaku yang dapat diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sangat berguna jika ditanamkan dalam diri anak terlebih lagi dalam ruang lingkup keluarga, sebab keluarga adalah pendidikan pertama anak (Wardanik, Muhammd, and Susandi 2021). Dalam memberikan pendidikan karakter pastilah setiap orang tua berbeda-beda sebuah keluarga memiliki cara masing-masing. karenanya kepedulian orang tua dalam pendidikan karakter ini juga haruslah di perhatikan.

Dalam ruang lingkup keluarga (informal) yaitu tempat pertama anak untuk tumbuh dan juga berkembang dengan pendidikan (Setyowati and Permata 2018) (Framanta 2020). Dalam lingkungan keluarga adalah karakter dan juga kepribadian anak terbentuk sehingga keluarga merupakan dasar utama bagi anak juga sebagai acuan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi tumbuh kembangnya kepribadian seorang anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerapkan pemahaman mengenai pendidikan, karena pada saat itu anak belum mampu berinteraksi dengan masyarakat, jadi keluarga sebagai pendidik utamanya (Patel 2019). Teladan dan pendidikan orang tua lah yang sangat menentukan kualitas dasar pendidikan anak.

Tugas orang tua bukan hanya memberikan fasilitas berupa benda, tetapi juga perhatian, bimbingan, juga harus selalu mengawasi perkembangan terhadap anaknya. Anak merupakan proses yang masih mengalami proses perkembangan baik dalam hal fisik maupun intelektualnya. Karena anak merupakan salah satu penerus paling penting bagi keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Maka dari itu tugas kita sebagai seorang pendidik yaitu mengamati perkembangan potensi dan juga kemampuan pada anak (Bandi 2011).

Harapannya dalam sebuah keluarga dapat menjadikan anak-anak mereka memiliki setidaknya lima nilai karakter seperti : nilai religius, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab. Pendidikan karakter lebih cenderung terdapat pada pendidikan melalui teladan orang tua dibandingkan hanya dengan nasehat

atau perhatian yang penuh dari orang tua hal ini karena pengetahuan orang tua yang masih sedikit terhadap pendidikan karakter (Wulandari 2018). Mayoritas dalam keluarga petani pengetahuan orang tua masih sangat minim sekali karena mereka masih bertahan dengan sebuah pemahaman bahwa pendidikan tidaklah penting apalagi pada anak perempuan.

Pola asuh dalam keluarga petani lebih kepada sebuah madrasah diniyah atau di tempatkan di mushola-mushola atau masjid-masjid yang ada di daerahnya sehingga ketika kita melihat seolah-olah orang tua lepas tangan terhadap pola asuh anak (Hidayah, Hosnawiyah, and Muhammadiyah Probolinggo 2020). Akan tetapi ada beberapa keluarga yang memang berhasil dalam pendidikan karakter ini karena adanya sebuah kerja sama yang luar biasa antara orang tua dan juga tempat anak tersebut belajar sehingga menghasilkan karakter yang luar biasa pada diri anak baik adab, akhlak dan juga kecerdasannya dalam ilmu pengetahuan.

Pembangunan karakter termasuk di dalamnya sebagai masalah yang fundamental karenanya untuk menjadikan sebuah umat yang berkarakter maka butuh sebuah pendidikan karakter itu sendiri (Anwar et al. 2016). Pembentukan karakter bisa di mulai dengan sebuah pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia) seperti upaya perubahan nilai Qurani terhadap anak yang lebih mengutamakan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang (Mustafa 2016). Selain itu, Islam memandang manusia pada hakekatnya merupakan akhlak yang mencerminkan potret dari kondisi batin seseorang yang sesungguhnya. Maka dari itu dalam hal ini Allah swt. begitu tegas mengatakan, manusia mulia itu merupakan manusia yang bertaqwa (tunduk atas segala perintahnya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya tidak diukur dari nasabnya, harta ataupun fisik tetapi dari kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu dilihat dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (Rofi'ah, 2022)

Pembentukan karakter dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving and action. Pembangunan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang membutuhkan latihan otot atau akhlak secara terus-menerus agar dapat kokoh dan kuat (Mansur Muslich, 2011:2). Karena, anak yang mempunyai karakter kurang akan berpengaruh pada pembelajaran dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, dan tidak dapat mengontrol diri.

Pendidikan karakter menurut Islam merupakan sebuah karakter yang mana Islam memiliki ciri khusus yakni seperti akhlak itu sendiri (Rofi et al. 2019). Kemudian akhlak sebagai ciri seseorang dikatakan baik atau tidak. Dengan demikian akhlak sebagai tolak ukur utama dalam sebuah persoalan. Terutama dalam membangun bangsa Indonesia khususnya dengan sebuah pembinaan anak-anak muda agar memiliki akhlak yang baik.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Rosulullah SAW bersabda: “Diceritakan oleh Adam, Diceritakan oleh Ibn Abi Dhinb, dari Zuhry dari Abi Salamah bin ‘Abdi Rohman dari Abi Hurairoh r.a. Dia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tua lah yang menjadikan Yahudi, Nasroni, Majusi” (HR. Bukhori).

Hal ini jelas bahwa awal dilahirkannya manusia adalah suci. Adapun anak tersebut nantinya menjadi anak yang berakhlak atau tidak itu tergantung bagaimana dia mendapatkan pendidikan di sekitar kehidupannya. Karakteristik juga diterapkan di sebuah lembaga pendidikan, yang mana pendidikan di dalamnya komplit, bukan hanya mengenai kejujuran, tetapi juga berkaitan membentuk anak agak terbiasa hidup disiplin, berfikir kritis, qona'ah, toleran, tidak sombong, optimis, berperilaku ridho, peduli terhadap lingkungan, produktif dan juga objektif.

Berbicara mengenai cara orangtua dalam mendidik anak, tentu saja tidak dapat terlepas dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mendidik. Cara-cara mereka dalam mendidik sangat menentukan corak kepribadian anak mereka. Berdasarkan pemaparan di atas rumusan masalah yang akan kami bahas dalam jurnal ini seperti bagaimana pelaksanaan Pola Pendidikan Karakter Dalam Ruang Lingkup Keluarga petani di Desa Rembang Kecamatan rembang Kabupaten Pasuruan, Kemudian seperti apa metode yang dilakukan oleh orangtua dalam penerapan Nilai-nilai karakter pada anak, dan juga untuk mengetahui bagaimana hasil dari peranan orang tua dalam Pendidikan karakter didalam keluarga petani.

Tujuan penelitian ini kami lakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran orangtua dalam pendidikan karakter di keluarga petani dan juga untuk mengetahui metode seperti apa yang dilakukan dan diterapkan dalam pola pendidikan karakter.

Pada saat ini, nilai-nilai karakter bangsa sudah mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah dalam berbagai mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Seperti halnya didalam lingkungan keluarga, yang akan menjadi obyek penelitian penulis ini.

METODE PENELITIAN

Kami menggunakan metode penelitian kualitatif dimana jenis deskriptif ini membahas kejadian yang sedang terjadi di kalangan masyarakat seperti pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga petani. Dan juga ada subjek yang akan dipilih berdasarakan pekerjaan, sebagai seorang petani, kemudian tingkat ekonominya, tingkat pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Metode penelitian ini adalah wawancara, kemudian mengobservasi.

HASIL DARI PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sangatlah berguna untuk diterapkan dalam lingkup keluarga, Sebab keluarga adalah pendidikan pertama yang akan anak dapatkan. Disetiap keluarga atau orang tua mempunyai cara sendiri dalam mendidik anak. Kepedulian orangtua terhadap anak penelitian ini ada lima nilai karakter yaitu : nilai relegius, nilai kerja keras, nilai mandirinilai kejujuran dan nilai tanggung jawab.

Pendidikan karakter pada anak kebanyakan didapatkan melalui teladan orang tua dari pada nasehat juga perhatian yang penuh dari orangtua, ini disebabkan kurangnya pemahaman orangtua mengenai pendidikan karakter. Kemudian implementasi orangtua mengenai pendidikan karakter pada anak dalam keluarga petani di sekitar kota pasuruan tepatnya di rembang terlaksana dengan baik. Pendidikan karakter pada anak lebih banyak didapatkan melalui contoh sikap/prilaku teladan orangtua dibanding dengan memberi nasihat atau pengarahan orangtua terhadap anak, dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan mengenai pendidikan karakter.

Salah satu keluarga petani yang berada di rembang pasuruan dapat digolongkan dalam pola asuh yang lebih mengarahkan anak ke nilai relegius. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa hambatan yang ditemui diantaranya minimnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan karakter, kemudia faktor ekonomi. Sebagai orangtua juga seharusnya mengetahui bagaimana pergaulan dilingkungan sekolah maupun luar sekolah dan mampu memahami sikap dan karakter anak. Berdasarkan informan

keluarga diatas cenderung mendidik anak dengan cara menyekolahkan anaknya di madrasah dan mendaftarkan anaknya di TPQ sekitar rumah.

Pola pendidikan karakter orangtua dapat dilihat dari cara asuhnya dan bagaimana kehidupan sehari dalam keluarga tersebut. Pola asuh keluarga tersebut lebih cenderung mengarah terhadap nilai religius kepada kedua anak laki-lakinya, keluarga tersebut mendidik anaknya sejak dini dengan mendaftarkan anaknya ketempat seperti TPQ atau mushola untuk mengaji, salah satu keluarga NK yang mendidik kedua anaknya dengan memberikan pengarahan dan juga contoh sikap perilaku sehari-hari, kurangnya sikap tegas terhadap anak keluarga NK memilih untuk membiarkan dan tidak memberi sanksi atas perbuatannya ketika anaknya melakukan kesalahan.

Selanjutnya pola pendidikan orangtua dalam menanamkan nilai kerja keras yaitu, pola pendidikan karakter dalam bidang pekerjaan terhadap anak, disimpulkan lima diantara keluarga ini, 1 keluarga yaitu RS yang kurang menerapkan anaknya untuk belajar bekerja keras, namun anak dari keluarga RS tersebut banyak mendapatkan pembelajaran dari lingkungan sekitar dan pergaulan teman-temannya mengenai kerja keras juga atas kesadaran diri sendiri.

Kemudian, pola pendidikan karakter orang tua dalam menerapkan nilai kemandirian terhadap anak, dari kelima keluarga yang kami temui penerapan pendidikan karakter dengan nilai karakter kemandirian sudah dilakukan terhadap anaknya masing-masing sejak dini. Penerapannya pun melalui sikap atau teladan keseharian orangtua juga disebabkan oleh faktor ekonomi sehingga anak memiliki kesadaran untuk hidup mandiri. Seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga YK yang dimana mereka kerap membawa anak yang paling kecil yang berumur sekitar 4 tahun, untuk merawat sawah yang sedang ditanaminya, dengan begitu sang anak akan terbiasa, secara tidak langsung kedua orangtua tersebut sudah menerapkan pendidikan karakter dalam lingkup kemandirian pada anak.

Dari kelima keluarga yang kami wawancarai yaitu NK, RS, YK, IS, ZS salah satu diantaranya keluarga IS, keluarga ini kurang menerapkan pendidikan karakter untuk bersikap jujur, entah terpengaruh dari luar lingkup keluarga atau terpengaruh oleh teman bermain. Sikap jujur sangat penting diterapkan sejak dini dalam penerapan pendidikan atau arahan kepada anak kapanpun tidak hanya saat anak ketahuan berbuat

kebohongan. Dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari meskipun hanya hal kecil dengan begitu anak akan terbiasa dan terbiasa bersikap jujur.

Kemudian penerapan pendidikan karakter nilai tanggung jawab terhadap anak, saalah satu dari kelima keluarga diatas keluarga ZS yang kurang menerapkan sikap bertanggung jawab terhadap anaknya. Keluarga ini kurang dalam hal mencontohkan sikap bertanggung jawab kepada anak, hal ini disebabkan kurangnya arahan serta pengetahuan orangtua terhadap pola pendidikan karakter anak sehingga anak juga tidak terlalu perhatian terhadap apa yang kedua orangtuanya lakukan. Kurang dekatnya hubungan dengan anak juga dapat mejadi hambatan dalam penerapan pola pendidikan karakter pada anak. Keluarga ZS terlalu mengentengkan tanggung jawabnya sebagai orangtua terhadap anak, sehingga anaknya pun tidak dapat memahami arti dari sikap tanggung jawab itu sendiri.

Untuk memperjelas dan juga mengetahui hasil dari kelima keluarga yang kami wawancara mengenai beberapa pola pendidikan karakter pada anak, kami buat tampilan tabel di bawah ini :

Tabel 1. Lima pendidikan karakter dalam keluarga informan

Keluarga	Pendidikan Karakter				
	Religius	Kerja Keras	Mandiri	Kejujuran	Tanggung Jawab
NK	√	√	√	√	√
RS	√	-	√	√	√
YK	√	√	-	√	√
IS	√	√	√	-	√
ZS	√	√	√	√	-

Dari tabel diatas kita dapat menyimpulkan bahwa penerapan pola pendidikan karakter pada anak itu sangat penting. Dan jika saja salah satu dari pendidikan kaeakter

tidak di terapkan maka akan berdampak sekali bagi anak, oleh sebab itu sebagai orangtua kita harus menyiapkan dan juga belajar untuk memahami karakter anak untuk masa depan yang baik. Dengan begitu pertumbuhan dan perkembang anak akan menjadi pribadi yang berkarakter sesuai apa mau kita inginkan.

Dalam keluarga petani ada sebuah pendidikan yang tidak lepas di berikan kepada anak dalam keluarga, yakin pendidikan ekonomi karena dalam keluarga petani seorang anak di tanamkan nilai-nilai terkait sulitnya mencari uang, sehingga mereka ketika lulus dari bangku sekolah akan fokus untuk mencari kerja. Sehingga dari ini banyak anak-anak dari keluarga petani yang sangat semangat dalam pendidikan karena ingin mendapatkan pekerjaan ketika sudah lulus. Tak lepas dari itu orang tua juga menanamkan nilai2 agar hemat dalam menggunakan uang, memakai uang untuk kebutuhan-kebutuhan primer bukanlah untuk keinginan-keinginan hawa nafsu belaka sebab kondisi ekonomi yang ada di dalam keluarga tidaklah stabil.

Anak dari seorang petani relatif pekerja keras, jarang dari mereka yang memikirkan kehidupan nya sendiri apalagi untuk masa depannya, mereka hanyalah memikirkan bagaimana bisa bekerja dan membantu orang tua, sehingga tidak heran jika mereka bahkan bisa mengorbankan masa depan untuk orang tuanya. Melihat semua itu dapat kita simpulkan bahwasanya kehidupan anak dari seorang petani sangatlah luar biasa, mereka akan senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan orang tua salah satunya dengan membantu perekonomian orang tua. Bahkan ada sebagian dari mereka rela panas-panas di sawah untuk membantu orang tua (Hafis.n.d)

Penilaian orang tua yang peduli dengan perkembangan karakter anak. Pertama, wajib untuk membuat suasana hangat juga tenteram. Dengan suasana yang tidak tenteram, akan membuat anak-anak canggung untuk melakukan pembelajaran dirumahsehingga jiwa pertumbuhan anak akan mengalami hambatan. Kedua, mencontohkan sikap yang baik juga positif pada anak, karena mereka lebih cepat belajar melalui apa yang mereka lihat, tidak dengan apa yang mereka dengar. Ketiga, mendidik anak, yang merupakan memberi pemahaman dan juga ajaran karakter baik, juga menerapkan sikap disiplin agar anak dapat berperilaku sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Keluarga adalah point terpenting yang berpengaruh dalam proses sosialisasi kepada sesama manusia, disetiap keluarga pastinya diajarkan nilai-nilai juga norma agar

dapat berperilaku dengan baik maupun dalam lingkungan keluarga juga masyarakat. Kondisi seperti ini akan terjadi sesuai dengan bagaimana kondisi dalam keluarga(Hafis n.d.)(Rosyadi 2013).

Dalam sebuah keluarga baik keluarga petani atau yang lainnya tidak lepas dari pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, dalam keluarga petani dalam mendidik anak yang paling di utamakan adalah akhlak, menanamkan nilai-nilai akhlak, adab dalam diri anak tersebut. Menjadikan anak-anak mereka agar berbakti kepada orang tua, tolong menolong bagi sesama dan senantiasa di jauhkan dari hal-hal yang membawa mereka pada pergaulan bebas. Karena nya banyak sekali kita melihat dalam keluarga petani anak-anaknya lebih memilih patuh kepada orang tua di bandingkan bermain-main bersama teman-temannya. Pemahaman yang demikian dimiliki oleh keluarga anak petani karena nilai-nilai yang ditanam kan sejak kecil.

Dalam hal ini keluarga merupakan suatu penyelenggara tertinggi dalam hasil pendidikan anak. Mengapa demikian? Karena penanaman nilai-nilai pendidikan lebih banyak di dapatkan anak di dalam keluarga. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangat lah penting sebagai aset untuk menjadikan anak memiliki kualitas pendidikan yang luar biasa, tidak hanya mampu pintar dalam tingkat nasional bahkan harus sampai internasional(Farecha and Ilyas 2015).

Sebagian keluarga petani juga ada yang memiliki sebuah pandangan pentingnya pendidikan terutama pada anak. Karena dengan pendidikan akan menjadikan anak sukses sehingga pendidikan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan anak. Yang paling penting di sini dalam hal ekonomi itu sendiri, yang mana pekerjaan bisa dimiliki oleh seseorang yang memiliki sebuah pendidikan yang tinggi pula. Terlepas dari tingginya pendidikan tak lupa pengajaran terhadap akhlak, adab dan juga perilaku baik terhadap anak-anak dari seorang petani. Ada beberapa hal yang itu kemudian menjadi kendala bagi orang tua dalam keluarga petani, yakni kurangnya minat anak untuk sekolah tinggi, karena banyak dari kalangan mereka tidak mengetahui bakat dan minatnya sendiri. Akan tetapi dalam hal ini sebuah keluarga tidak boleh menyerah begitu saja, keluarga haruslah memiliki strategi agar anak-anak mereka semangat dalam belajar.

Pandangan orang tua dalam pendidikan terkadang kurang meluas, terutama orang tua yang hanya memiliki pendidikan yang rendah dan ekonomi yang rendah pula. Maka

dalam hal ini mereka dalam penyampaian terkait pentingnya pendidikan kepada anak tidaklah meluas, hanya sebatas pendidikan saja padahal dalam pendidikan itu sendiri memiliki fungsi yang sangat besar dan luas.(Fadhila and Wahjoedi 2019)(Wirawan 2017). Tingkat kesadaran orang tua dalam mengartikan pendidikan terhadap anak masih sangat rendah(Ali 2021) Mayoritas orang tua beranggapan pendidikan merupakan pembekalan agar anak bisa membaca dan menulis saja padahal tidaklah demikian faktanya, sehingga perlu pemahaman yang luas pula terhadap orang tua terkait pendidikan. Pada diri anak juga perlu adanya penanaman nilai-nilai bahwasanya dalam pendidikan itu juga di butuhkan sebuah tunjangan perekonomian yang kuat pula, sehingga mereka sudah harus bisa memilih jalan yang benar dalam kehidupannya tanpa kemudian ada rasa bahwa pendidikan itu tidak penting, dan kondisi ekonomi keluarga juga tidak ada pengaruhnya dalam pendidikan(Sudarsana 2016)(Susandi et al 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang kami rangkai dalam jurnal ini dari kelima keluarga yaitu NK, RS, YK, IS, ZS, kurangnya kesadaran dan juga perhatian orangtua dalam menerapkan pola pendidikan karakter terhadap anak juga kurangnya ilmu pengetahuan kedua orangtua yang dapat menghambat berjalannya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Dengan demikian penerapan pola pendidikan karakter pada anak cenderung lebih banyak didapatkan dengan melihat bagaimana teladan orang tuanya dalam sehari-hari daripada nasehat dan perhatiannya yang penuh terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2021. "Al-Qalam Al-Qalam." *Kajian Islam & Pendidikan* 13(2): 20–29.
- Anwar, Syaiful, Dosen Ftk, Iain Raden, and Intan Lampung. 2016. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa" Anwar, S., Ftk, D., Raden, I., & Lampung, I. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(November): 157–69.
- Bandi, A M. 2011. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan JAsmani Indonesia* 8(April): 2.

https://scholar.google.com/scholar?cites=4695785154429841909&as_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=en.

- Fadhila, N., and Wahjoedi. 2019. "Makna Pendidikan Ekonomi Informal Bagi Keluarga Petani Di Desa Domasan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 12(2): 125–32. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/index>.
- Farecha, Noviasti Nurlaely, and Ilyas. 2015. "Pendidikan Kewirausahaan Di Lingkungan Keluarga (Studi Empiris Di Kelurahan Tingkir Lor Kota Salatiga)." *Journal of Nonformal Education* 1(1): 1–8.
- Framanta, Galih Mairefa. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2(1): 126–29.
- Hafis, Abdul. "Petani Ke Pengrajin Batu Bata Di Dusun Dasan Baru." : 1–20.
- Hidayah, Ulil, Wahyuni Hosnawiyah, and Stai Muhammadiyah Probolinggo. 2020. "3. Ulil Hidayah, Wahyuni Hosnawiyah_KOMUNIKASI EFEKTIF KELUARGA UNTUK MENCEGAH PUTUS SEKOLAH PADA MASYARAKAT DESA KRAMATAGUNG KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO." *Journal of Islamic Education (JIE)* V(1): 35–51.
- Mustafa, Jamal Ibrahim. 2016. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini." *jurnal Al Athfal* 1(2): 45–54.
- Patel. 2019. "PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK-ANAK." *Evi Aeni Rufaedah*: 9–25.
- Rofi, Sofyan et al. 2019. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer." *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11(2): 396–414.
- Rosyadi, Rahmat. 2013. "Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*: 36.
- Setyowati, Endah, and Alviani Permata. 2018. "Service Learning : Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat." 1(2): 143–52.
- Sudarsana, I Ketut. 2016. "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1(1): 1.
- Susandi, Ari, Budi Setiawan, Aries Dirgayunita, and Yulina Fadilah. 2022.

“EKSISTENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.” 31(1): 49–57.

Wardanik, Yuliana, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi. 2021. “Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5(2): 480–87.

Wirawan, Yahya Reka. 2017. “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Dan Perilaku Konsumsi Siswa.” *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 3(2): 147.

Wulandari, U. 2018. “Implementasi Pendidikan Karakter Remaja Pada Keluarga Petani.” *Ranah Research: Journal of*
<https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/28%0Ahttps://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/download/28/17>.